

HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN GIZI, KEMAMPUAN MEMBACA LABEL INFORMASI NILAI GIZI, PENGGUNAAN LABEL INFORMASI NILAI GIZI DAN FREKUENSI KONSUMSI MI INSTAN PADA KONSUMEN JAKARTA DAN SEKITARNYA

Siti Maemunah¹⁾, Amal Chalik Sjaaf²⁾

Fakultas Kesehatan Masyarakat^{1,2)}

Universitas Indonesia

siti.mae1983@gmail.com¹⁾; amal.c.sjaaf@gmail.com²⁾

ABSTRAK

Peningkatan konsumsi pangan olahan diantaranya mi instan yang mengandung natrium berlebih dapat menjadi salah satu kontributor yang signifikan terhadap penyakit tidak menular. Kebijakan label informasi nilai gizi merupakan upaya untuk menurunkan prevalensi penyakit tidak menular akibat konsumsi gula, garam, dan lemak berlebih. Faktor yang berkontribusi dengan penggunaan label informasi nilai gizi yaitu pengetahuan gizi, kemampuan membaca label. Frekuensi konsumsi mi instan dilihat untuk mengetahui hubungan penggunaan informasi nilai gizi dengan frekuensi konsumsi mi instan per minggu. Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan gizi, kemampuan membaca label informasi nilai gizi, dengan penggunaan label informasi nilai gizi pada konsumen di Jakarta dan sekitarnya (Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi). Juga untuk mengetahui hubungan penggunaan label informasi nilai gizi dengan frekuensi konsumsi mi instan. Metode: penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Penelitian dilakukan melalui survei daring menggunakan aplikasi Google Form. Hasil penelitian menunjukkan jumlah responden sebanyak 64 orang terdiri dari 16 orang laki-laki dan 48 orang perempuan. Responden yang mengonsumsi mi instan kurang dari 2 kali per minggu sebanyak 82,8%. Responden yang menggunakan label informasi nilai gizi sebanyak 37,5%. 41,4% responden dengan pengetahuan cukup menggunakan label informasi nilai gizi. 44,0% responden dengan kemampuan baik menggunakan label informasi nilai gizi. 79,2% responden yang menggunakan label informasi nilai gizi mengonsumsi mi instan dengan frekuensi <2 kali per minggu. Dari hasil penelitian disimpulkan pengetahuan gizi, kemampuan membaca label informasi nilai gizi dapat mempengaruhi penggunaan label informasi nilai gizi. Konsumen yang menggunakan label informasi nilai gizi lebih banyak yang mengonsumsi mi instan <2 kali per minggu. Penggunaan label informasi nilai gizi dapat menurunkan konsumsi pangan yang tidak sehat.

Kata kunci: informasi nilai gizi, pengetahuan gizi, kemampuan membaca label

ABSTRACT

Increased consumption of processed foods like instant noodles that contain excess sodium can be a significant contributor to non-communicable diseases. The nutrition information label policy is an effort to reduce the prevalence of non-communicable diseases due to consumption of excess sugar, salt and fat. Factors contributing to the nutrition information label are nutrition knowledge, ability to reading label. The frequency of consumption of instant noodles is seen to determine the relationship of the use of nutrition information label with the frequency of consumption of instant noodles per week. The purpose of this study was to study the relationship between nutritional knowledge, ability to read nutrition information labels, using nutrition information labels on consumers in Jakarta and surrounding areas (Bogor, Depok, Tangerang, and Bekasi). Also to find out the relationship between the use of nutrition information labels with the consumption of

instant noodles. Method: quantitative research with cross-sectional study. The research was conducted through an online survey using the Google Form application. The results showed a total of 64 respondents consisting of 16 men and 48 women. Respondents who consumed instant noodles less than 2 times per week were 82.8%. Respondents who used the nutrition information label were 37.5%. 41.4% of respondents with sufficient knowledge use nutrition information labels. 44.0% of respondents with good ability use nutrition information labels. 79.2% of respondents who used the nutrition information label consumed instant noodles with a frequency <2 times per week. From the results of the study concluded that nutritional knowledge, the ability to read nutrition information labels can affect the use of nutrition information labels. Consumers who more use the nutrition information label, consume instant noodles <2 times per week. The use of nutrition information labels can reduce consumption of unhealthy foods.

Keywords: Nutrition information label; Nutritional knowledge; ability to read labels

Alamat korespondensi: Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia

Email: siti.mae1983@gmail.com

Nomor Hp: 081314172213

PENDAHULUAN

Konsumsi pangan olahan yang mengandung gula, garam, lemak berlebih dapat menjadi salah satu kontributor signifikan terhadap beban penyakit tidak menular. Konsumsi pangan yang mengandung natrium berlebih disinyalir memberikan dampak terhadap Kesehatan. Program penurunan asupan garam dalam upaya penurunan penyakit tidak menular merupakan intervensi kesehatan masyarakat yang efektif secara biaya (Farrand et al., 2017). Mi instan merupakan salah satu pangan olahan yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat di Indonesia. Konsumsi mi instan di Indonesia merupakan terbesar kedua di dunia setelah Cina. Rata-rata kandungan natrium mi instan di Indonesia hampir mendekati anjuran rata-rata asupan natrium per hari WHO. Farrand et al. (2017) menemukan rata-rata kandungan natrium mi instan di Indonesia sebesar 1916 g per 100 gram atau 1532,8 gram per 80 gram. Indonesia, Fiji, Samosa menyumbang 2/3 asupan natrium yang berasal dari konsumsi mi instan. WHO menganjurkan rata-rata asupan natrium < 2000 mg per hari. Sedangkan menurut Acuan Label Gizi (ALG) anjuran konsumsi natrium untuk kategori umum sebesar 1500 mg (BPOM, 2016). ALG merupakan acuan pencantuman keterangan tentang kandungan gizi pada label produk pangan. ALG digunakan untuk menghitung persentase AKG dalam pencantuman informasi nilai gizi. Beragam strategi yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk menurunkan prevalensi penyakit tidak menular. Salah satu strategi tersebut diantaranya kebijakan pencantuman informasi nilai gizi pada label pangan olahan. Label informasi nilai gizi ini memuat informasi pada masyarakat agar dapat memilih pangan olahan sesuai kebutuhan gizi (Badan POM, 2019; Badan POM RI, 2011). Meskipun demikian, banyak konsumen mengalami kesulitan memahami label informasi nilai gizi. Pengetahuan yang rendah menjadi hambatan konsumen untuk memahami dan menafsirkan label informasi nilai gizi sehingga berdampak terhadap ketidakmampuan atau kesulitan konsumen untuk memilih pangan yang sesuai dengan kebutuhan gizinya (McLean & Hoek, 2014). Penggunaan label informasi nilai gizi dapat menjadi mekanisme orang untuk membuat keputusan diet yang sehat dan pemilihan pangan yang lebih sehat (Cannoosamy & Jeewon, 2016). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan gizi, kemampuan membaca label informasi nilai gizi dengan penggunaan label informasi nilai gizi serta hubungan antara penggunaan label informasi nilai gizi dengan frekuensi konsumsi mi instan pada konsumen di daerah Jakarta dan sekitarnya (Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi).

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian dilakukan melalui survei daring yang dilakukan pada bulan Mei - Juni 2020. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu konsumen yang berdomisili di daerah Jakarta dan sekitarnya (Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi) yang memiliki akses untuk terhubung dengan internet serta

dapat menggunakan internet. Penentuan ukuran sampel penelitian ini menggunakan perhitungan statistik. Teknik sampling yang digunakan yaitu pengambilan *simple random sampling*. Besar sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 64 responden. Kriteria inklusi yang digunakan yaitu responden berumur 18 tahun dan bersedia melakukan survey daring. Kriteria eksklusi yang digunakan yaitu responden yang tidak pernah mengonsumsi mi instan dan tinggal di luar Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi. Pengumpulan data dilakukan melalui pengisian kuesioner secara daring oleh responden. Peneliti menggunakan aplikasi Google Form yang merupakan salah satu komponen layanan Google Docs untuk melaksanakan survei daring. Analisis data menggunakan bivariat dengan chi square ataupun fisher exact.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Terdapat 64 responden yang berpartisipasi dalam penelitian, berdomisili di Jakarta dan sekitarnya (Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi),serta pernah mengonsumsi mi instan. Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan responden di dominasi oleh perempuan 48 orang (75,0%), berumur 28-37 tahun 34 orang (53,1%), bertempat tinggal di Jakarta 26 orang (40,6%), berpendidikan perguruan tinggi 55 orang (85,9%), dengan pekerjaan pekerja/karyawan/pengusaha/ wiraswasta 48 orang (75,0%).

Tabel 1. Karakteristik Responden

No.	Karakteristik	n	%	
1.	Jenis Kelamin	Laki-laki	16	25,0
		Perempuan	48	75,0
2.	Umur (tahun)	18-27	7	10,9
		28-37	34	53,1
		38-47	22	34,4
		≥48	1	1,6
3.	Tempat tinggal	Jakarta	26	40,6
		Bogor	6	9,4
		Depok	20	31,3
		Tangerang	3	4,7
		Bekasi	9	14,1
4.	Pendidikan	SLTA	9	14,1
		Perguruan Tinggi	55	85,9
5.	Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga	11	17,2
		Pekerja/Karyawan/Pengusaha/ Wiraswasta	48	75,0

Frekuensi Konsumsi Mi Instan

Data frekuensi konsumsi mi instan responden diperoleh dengan menggunakan *self-reported* kuesioner yang memuat aspek pertanyaan berapa frekuensi konsumsi mi instan responden per minggu. Pada tabel 2 terlihat responden yang mengonsumsi mi instan per minggu <2 kali sebanyak 53 orang (82,8%). Sedangkan responden yang mengonsumsi mi instan 2-3x sebanyak 11 orang (17,2%). Responden lebih banyak yang mengonsumsi mi instan kurang dari 2 kali per minggu dibandingkan responden yang mengonsumsi mi instan 2-3 kali. Hasil penelitian ini sesuai dengan rata-rata konsumsi mi instan per kapita/minggu pada tahun 2015 sebanyak 1 bungkus mi instan (Kementerian Pertanian, 2015).

Tabel 2. Distribusi Responden berdasarkan frekuensi mengonsumsi mi instan

Frekuensi konsumsi mi instan per minggu	n	%
<2 x	53	82,8
2-3 x	11	17,2
Total	64	100,00

Penggunaan Label Informasi Nilai Gizi

Data penggunaan label informasi nilai gizi diperoleh melalui jawaban kuesioner tentang “seberapa sering responden membaca label informasi nilai gizi”. Pengukuran penggunaan label informasi nilai gizi diperoleh melalui pengkategorian dari pilihan jawaban responden. Responden dikategorikan menggunakan jika pilihan jawaban “selalu” atau “kadang-kadang”, sedangkan responden dikategorikan tidak menggunakan jika pilihan jawaban “jarang” atau “tidak pernah”. Dari hasil penelitian pada Tabel 3 menunjukkan terdapat 24 orang (37,5%) responden yang menggunakan label informasi nilai gizi dan 40 orang (62,5%) responden yang tidak menggunakan label informasi nilai gizi. Penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian lain dimana responden yang menggunakan label informasi nilai gizi masih lebih sedikit dibandingkan yang menggunakan label informasi nilai gizi. Penelitian Graham & Laska (2012) menemukan ada 35% responden yang membaca label informasi nilai gizi, Christoph et al., (2018) menemukan 31,4% responden menggunakan label informasi nilai gizi, dan Hong et al., (2014) menemukan 24,4% responden yang menggunakan informasi nilai gizi.

Tabel 3. Penggunaan Label Informasi Nilai Gizi

Praktik Penggunaan Label Informasi Nilai Gizi	n	%
Menggunakan	24	37,5
Tidak menggunakan	40	62,5
Total	64	100

Peneliti kemudian melihat tingkat keseringan responden membaca bagian informasi nilai gizi yang terdiri dari takaran saji, jumlah sajian per kemasan, persentase AKG, dan zat gizi (energi total, lemak total, lemak jenuh, protein, karbohidrat total, gula, dan garam (natrium)). Pada tabel 4 menunjukkan terdapat 42 responden yang menyatakan diri membaca label informasi nilai gizi pada pertanyaan sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bagian informasi yang “selalu” dibaca responden yaitu garam (natrium) sebesar 16,7%, kemudian energi total dan gula sebesar 14,3%. Sedangkan bagian informasi yang “tidak pernah” dibaca oleh responden yaitu lemak jenuh dan protein sebesar 7,1%.

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Keseringan Membaca Informasi yang tercantum dalam Label Informasi Nilai Gizi

ING	Takaran saji		Jumlah sajian		% AKG		Energi Total		Lemak Total		Lemak Jenuh		Protein		Karbohidrat Total		Gula		Garam (Natrium)	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
1	3	7,1	4	9,5	4	9,5	6	14,3	5	11,9	5	11,9	5	11,9	4	9,5	6	14,3	7	16,7
2	21	50,0	22	52,4	21	50,0	17	40,5	18	42,9	19	45,2	19	45,2	20	47,6	20	47,6	20	47,6
3	17	40,5	14	33,3	16	38,1	18	42,9	18	40,5	15	35,7	15	35,7	16	38,1	14	33,3	14	33,3
4	1	2,4	2	4,8	1	2,4	1	2,4	1	4,8	3	7,1	3	7,1	2	4,8	2	4,8	1	2,4
Tota l	42	100	42	100	42	100	42	100	42	100	42	100	42	100	42	100	42	100	42	100

- 1: selalu
- 2: kadang-kadang
- 3: jarang
- 4: tidak pernah

Pengetahuan Gizi

Peneliti mengukur pengetahuan gizi dengan memberikan 4 pertanyaan kepada responden melalui survei daring. Peneliti menggunakan teori Arikunto untuk mengukur tingkat pengetahuan gizi responden. Menurut Arikunto, pengetahuan dikategorikan menjadi 3 yaitu pengetahuan baik jika responden dapat menjawab 76-100% dengan benar dari total jawaban pertanyaan, pengetahuan cukup jika responden dapat menjawab 56-75% dengan benar dari total jawaban pertanyaan, dan pengetahuan kurang jika responden dapat menjawab <56% dengan benar dari total jawaban pertanyaan. Pada Tabel 5 menunjukkan terdapat responden berpengetahuan baik 8 orang (12,5%), berpengetahuan cukup 21 orang (32,8%), dan berpengetahuan kurang sebesar 35 orang (54,7%).

Tabel 5. Distribusi Responden berdasarkan pengetahuan gizi pada konsumen Jakarta dan sekitarnya Tahun 2020

	n	%
Baik	8	12,5
Cukup	21	32,8
Kurang	35	54,7
Total	64	100,00

Dari tiga kategori tingkat pengetahuan gizi, untuk memudahkan dalam analisis selanjutnya, peneliti mengkategorikan menjadi dua tingkat pengetahuan gizi cukup dan kurang. Tabel 6 menunjukkan terdapat 29 (45,3%) responden berpengetahuan cukup dan 35 (54,7%) responden berpengetahuan kurang.

Tabel 6. Distribusi Responden berdasarkan pengetahuan gizi pada konsumen Jakarta dan sekitarnya Tahun 2020

	n	%
Cukup	29	45,3
Kurang	35	54,7
Total	64	100,00

Hubungan Penggunaan Label Informasi Nilai Gizi dan Tingkat Pengetahuan

Tabel 7. Hubungan Penggunaan Label Informasi Nilai Gizi dan Tingkat Pengetahuan

Tingkat pengetahuan	Penggunaan Label Informasi Nilai Gizi						OR	P Value
	Menggunakan		Tidak Menggunakan		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Cukup	12	41,4	17	58,6	29	100,0	1,3 (0,49 - 3,7)	0,746
Kurang	12	34,3	23	65,7	35	100,0		
Jumlah	24	37,5	40	62,5	64	100,0		100.00

Hasil analisis hubungan antara tingkat pengetahuan gizi dengan penggunaan label informasi nilai gizi diperoleh bahwa dari 24 responden yang menggunakan label informasi nilai gizi, ada sebanyak 12 (41,4%) orang dengan tingkat pengetahuan gizi cukup dan 12 (34,3%) dengan tingkat pengetahuan gizi kurang. Hasil uji Chi square diperoleh nilai *p-value* 0,746, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan gizi dengan penggunaan label informasi nilai gizi.

Dari hasil penelitian terlihat, responden dengan tingkat pengetahuan cukup lebih banyak yang menggunakan label informasi nilai gizi dibandingkan dengan responden dengan tingkat pengetahuan kurang. Sesuai dengan teori Green (1980) dimana perilaku Kesehatan seseorang dapat dipengaruhi diantaranya oleh pengetahuan. Hasil dari beberapa penelitian pun menunjukkan konsumen dengan tingkat pengetahuan baik akan cenderung menggunakan label informasi nilai gizi. Salah satu hambatan pemanfaatan atau penggunaan label informasi nilai gizi yaitu kurangnya pengetahuan gizi responden (Guthrie et al., 1995; Gracia, Loureiro, & Nayga, 2007; Cannoosamy et al., 2014). Adanya pengetahuan gizi yang baik dapat membantu mempengaruhi konsumen untuk menggunakan label pangan (Drichoutis et al., 2006)

Hubungan Penggunaan Label Informasi Nilai Gizi dan Frekuensi Konsumsi Mi Instan

Tabel 8. Hubungan Frekuensi Konsumsi Mi Instan Per Minggu dan Penggunaan Label Informasi Nilai Gizi

Penggunaan Label Informasi Nilai Gizi	Frekuensi Konsumsi Mi Instan Per Minggu						P Value
	<2x		2-3 x		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Menggunakan	19	79,2	5	20,8	24	100	0,734
Tidak Menggunakan	34	85,0	6	15,0	40	100	
Jumlah	53	82,8	11	17,2	64	100	100.00

Hasil analisis hubungan antara penggunaan label informasi nilai gizi dengan frekuensi konsumsi mi instan diperoleh bahwa dari 24 responden yang menggunakan label informasi nilai gizi, 24 (100%) responden yang menggunakan informasi nilai gizi, terdapat 19 (79,2%) dan 5 (20,8%) responden yang mengonsumsi mi instan per minggu kurang dari 2 kali dan 2 sampai 3 kali. Hasil uji Fisher exact diperoleh nilai *p-value* 0,734, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara frekuensi konsumsi mi instan per minggu dengan penggunaan label informasi nilai gizi.

Responden yang menggunakan label informasi nilai gizi dengan frekuensi konsumsi mi instan per minggu 2-3 kali lebih sedikit dibandingkan dengan yang mengonsumsi mi instan kurang dari 2 kali. Walaupun tidak terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan label informasi nilai

gizi dengan frekuensi konsumsi mi instan, namun menurut penelitian Rimpeekool, Kirk, et al. (2017) ada hubungan antara penggunaan label dengan penurunan konsumsi makanan instan (mi instan), minuman ringan, dan minuman manis.

Hubungan Penggunaan Label Informasi Nilai Gizi dan Kemampuan Membaca Label Informasi Nilai Gizi

Tabel 9. Hubungan Penggunaan Label Informasi Nilai Gizi dan Kemampuan Membaca Label Informasi Nilai Gizi

Kemampuan membaca label	Penggunaan Label Informasi Nilai Gizi						OR	P Value
	Menggunakan		Tidak Menggunakan		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Baik	22	44,0	28	56,0	50	100,0	4,7 (0,9-23,3)	0,086
Kurang	2	14,3	12	85,7	14	100,0		
Jumlah	24	37,5	40	62,5	64	100,0		100.00

Hasil analisis hubungan antara kemampuan membaca label informasi nilai gizi dengan penggunaan label informasi nilai gizi diperoleh bahwa dari 50 responden (100%) dengan kemampuan membaca label informasi nilai gizi yang baik, terdapat 22 (44,0%) responden yang menggunakan label informasi nilai gizi. Dari 14 responden (100%) dengan kemampuan membaca label informasi nilai gizi yang kurang, terdapat 2 orang (14,3%) yang menggunakan label informasi nilai gizi. Hasil uji Chi square diperoleh nilai *p-value* 0,086, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kemampuan membaca label informasi nilai gizi dengan penggunaan label informasi nilai gizi.

Responden dengan kemampuan baik membaca label gizi masih lebih sedikit yang menggunakan label informasi nilai gizi dibandingkan dengan yang tidak menggunakan label informasi nilai gizi. Menurut Grunert et.al. (2010) agar ING pada label pangan olahan dapat dimanfaatkan oleh konsumen maka harus ada kesadaran terhadap penggunaan ING. Kesadaran ini dapat ditingkatkan melalui peningkatan pemahaman konsumen. Berdasarkan hal ini, walaupun kemampuan responden membaca label informasi nilai gizi baik namun jika pemahamannya kurang maka informasi nilai gizi kurang dimanfaatkan oleh konsumen untuk memilih produk pangan yang sesuai dengan kebutuhan gizinya. Sedangkan menurut Drichoutis et al. (2008) responden yang mampu membaca label informasi nilai gizi mereka lebih cenderung menggunakan label informasi nilai gizi.

SIMPULAN

Informasi nilai gizi pada label pangan merupakan salah satu sarana untuk membantu konsumen menentukan produk pangan yang sesuai dengan kebutuhan gizinya dan pada akhirnya dapat meningkatkan kesehatannya. Konsumen yang menggunakan label informasi nilai gizi dapat menurunkan konsumsi pangan yang tidak sehat. Penggunaan label informasi nilai gizi dipengaruhi oleh pengetahuan gizi konsumen dan kemampuan membaca label informasi nilai gizi, walaupun secara statistik tidak signifikan. Peningkatan pemanfaatan atau penggunaan label informasi nilai gizi dapat didukung dengan peningkatan pemahaman konsumen terhadap informasi nilai gizi.

SARAN

Perlu dipertimbangkan strategi untuk meningkatkan penggunaan atau pemanfaatan label informasi nilai gizi oleh konsumen. Strategi edukasi kepada konsumen termasuk peningkatan pemahaman konsumen terhadap label informasi nilai gizi merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan gizi serta kesadaran konsumen terhadap pentingnya penggunaan label informasi nilai gizi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan POM. (2019). *Peraturan Badan POM Nomor 22 Tahun 2019 tentang Informasi Nilai Gizi pada Label Pangan Olahan*.
- Badan POM RI. (2011). *Laporan Tahunan Badan POM RI*.
- BPOM. (2016). Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2016 tentang Acuan Label Gizi. *Badan Pengawasan Obat Dan Makanan Republik Indonesia*, 1-28.
- Cannoosamy, K., & Jeewon, R. (2016). A critical assessment of nutrition labelling and determinants of its use and understanding. *Progress in Nutrition*, 18(3), 195-204.
- Cannoosamy, K., Pugo-Gunsam, P., & Jeewon, R. (2014). Consumer knowledge and attitudes toward nutritional labels. *Journal of Nutrition Education and Behavior*, 46(5), 334-340. <https://doi.org/10.1016/j.jneb.2014.03.010>
- Christoph, M. J., Larson, N., Laska, M. N., & Neumark-Sztainer, D. (2018). Nutrition Facts Panels: Who Uses Them, What Do They Use, and How Does Use Relate to Dietary Intake? *Journal of the Academy of Nutrition and Dietetics*, 118(2), 217-228. <https://doi.org/10.1016/j.jand.2017.10.014>
- Drichoutis, A. C., Lazaridis, P., Nayga, R. M., Kapsokefalou, M., & Chryssochoidis, G. (2008). A theoretical and empirical investigation of nutritional label use. *European Journal of Health Economics*, 9(3), 293-304. <https://doi.org/10.1007/s10198-007-0077-y>
- Drichoutis, A., Lazaridis, P., & Nayga Jr, R. (2006). Consumers' use of nutritional labels: a review of research studies and issues. *Academy of Marketing Science Review*, 2006(January), 1.
- Farrand, C., Charlton, K., Crino, M., Santos, J., Rodriguez-Fernandez, R., Ni Mhurchu, C., & Webster, J. (2017). Know your noodles! assessing variations in sodium content of instant noodles across countries. *Nutrients*, 9(6). <https://doi.org/10.3390/nu9060612>
- Gracia, A., Loureiro, M., & Nayga, R. M. (2007). Do consumers perceive benefits from the implementation of a EU mandatory nutritional labelling program? *Food Policy*, 32(2), 160-174. <https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2006.04.002>
- Graham, D. J., & Laska, M. N. (2012). Nutrition Label Use Partially Mediates the Relationship between Attitude toward Healthy Eating and Overall Dietary Quality among College Students. *Journal of the Academy of Nutrition and Dietetics*, 112(3), 414-418. <https://doi.org/10.1016/j.jada.2011.08.047>
- Grunert, K. G., Wills, J. M., & Fernández-Celemín, L. (2010). Nutrition knowledge, and use and understanding of nutrition information on food labels among consumers in the UK. *Appetite*, 55(2), 177-189. <https://doi.org/10.1016/j.appet.2010.05.045>
- Guthrie, J. F., Fox, J. J., Cleveland, L. E., & Welsh, S. (1995). Who uses nutrition labeling, and what effects does label use have on diet quality? *Journal of Nutrition Education*, 27(4), 163-172. [https://doi.org/10.1016/S0022-3182\(12\)80422-5](https://doi.org/10.1016/S0022-3182(12)80422-5)
- Hong, S. woo, Oh, S. W., Lee, C. M., Kwon, H., Hyeon, J. hyeon, & Gwak, J. seop. (2014). Association between nutrition label use and chronic disease in Korean adults: the Fourth Korea National Health and Nutrition Examination Survey 2008-2009. *Journal of Korean Medical Science*, 29(11), 1457-1463. <https://doi.org/10.3346/jkms.2014.29.11.1457>
- Kementerian Pertanian. (2015). Statistik Konsumsi Pangan Tahun 2015. In *Center for Agricultural Data and Information System*.
- McLean, R., & Hoek, J. (2014). Sodium and nutrition labelling: A qualitative study exploring New Zealand consumers' food purchasing behaviours. *Public Health Nutrition*, 17(5), 1138-1146. <https://doi.org/10.1017/S1368980013001079>
- Rimpeekool, W., Kirk, M., Yiengprugsawan, V., Banwell, C., Seubsman, S. A., & Sleight, A. (2017). Nutrition label experience and consumption of transitional foods among a nationwide cohort of 42,750 Thai adults. *British Food Journal*, 119(2), 425-439. <https://doi.org/10.1108/BFJ-07-2016-0327>